



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Engkau Adalah Tangan-Ku

Sebagai murid Yesus Kristus, kita dipanggil untuk mendukung dan menyembuhkan bukannya mengecam.

Sebuah kisah diceritakan bahwa, pada saat pengeboman sebuah kota dalam Perang Dunia II, sebuah patung Yesus Kristus rusak parah. Ketika orang-orang kota tersebut menemukan patung itu di antara puing-puing, mereka berduka nestapakarena patung itu telah menjadi simbol terkasih dari kepercayaan mereka dan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka.

Para ahli mampu memperbaiki sebagian besar patung itu, tetapi tangannya telah rusak begitu parah sehingga tidak dapat dipulihkan. Beberapa orang menyarankan agar mereka mempekerjakan seorang pemahat untuk membuat tangan baru, tetapi yang lain menginginkan untuk membiarkannya seperti apa adanya—suatu peringatan permanen akan tragedi perang. Akhirnya, patung itu tetap dibiarkan tanpa tangan. Meskipun demikian, orang-orang di kota tersebut menambahkan pada dasar patung Yesus Kristus tersebut sebuah tanda dengan kata-kata: “Engkau adalah tangan-Ku.”

Kita Adalah Tangan Kristus

Ada sebuah pelajaran yang mendalam dalam kisah ini. Ketika saya

memikirkan tentang Juruselamat, saya sering kali membayangkan Dia dengan tangan yang terulur, menjangkau untuk menghibur, menyembuhkan, memberkati, dan mengasihi. Dan Dia selalu berbicara *dengan*, tidak pernah *merendahkan*, orang. Dia mengasihi yang rendah hati dan yang lembut hati dan berjalan di antara mereka, melayani mereka serta menawarkan harapan dan keselamatan.



Itulah apa yang Dia lakukan selama kehidupan fana-Nya; itulah apa yang akan Dia lakukan jika Dia hidup di antara kita hari ini; dan itulah apa yang hendaknya kita lakukan sebagai murid dan anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir.

Pada pagi Paskah yang indah ini, pikiran dan hati kita didekatkan pada-Nya—Harapan Israel dan Terang Dunia.

Sewaktu kita mengikuti teladan-Nya yang sempurna, tangan kita dapat menjadi tangan-Nya; mata kita, mata-Nya; hati kita, hati-Nya.

Tangan Kita Dapat Memeluk

Saya sangat terkesan dengan cara para anggota Gereja kita melayani orang lain. Sewaktu kami mendengar tentang pengurbanan tanpa pamrih dan belas kasih yang meluap dari diri Anda, hati kami menggebu dengan rasa syukur dan kebahagiaan. Anda adalah cahaya terang bagi dunia, dan Anda dikenal karena kebaikan dan belas kasih Anda di seluruh dunia.

Sayangnya, dari waktu ke waktu kita juga mendengar para anggota Gereja yang menjadi kehilangan semangat dan kemudian berhenti datang dan berperan serta dalam pertemuan-pertemuan gereja kita, karena mereka pikir bahwa mereka tidak layak di dalamnya.

Ketika saya masih anak-anak, selama waktu akibat Perang Dunia II, Jerman tercabik-cabik dan dalam reruntuhan. Banyak orang kelaparan, sakit, dan sekarat. Saya ingat dengan baik pengalapan makanan dan pakaian untuk kemanusiaan yang datang dari Gereja di Salt Lake City. Sampai hari ini, saya masih dapat mengingat bau dari pakaian itu, dan saya masih dapat merasakan manisnya buah persik kalengan.

Ada sejumlah orang yang bergabung dengan Gereja karena kebaikan yang mereka terima saat itu. Beberapa anggota meremehkan orang-orang insaf yang baru ini. Mereka bahkan menyebut mereka dengan nama yang menyakitkan hati: *Büchsen Mormonen*, atau “Orang Mormon Makanan Kalengan.” Mereka kesal terhadap para anggota baru ini karena mereka percaya bahwa setelah kebutuhan jasmani mereka terpenuhi mereka akan menghilang.

Walaupun sejumlah orang pergi, banyak yang tetap bertahan—mereka datang ke gereja, menikmati manisnya Injil, dan merasakan pelukan lembut dari para brother dan sister yang peduli. Mereka menemukan “rumah.” Dan sekarang, tiga atau empat generasi kemudian, banyak keluarga menelusuri kembali keanggotaan Gereja mereka dari orang-orang yang insaf ini.

Saya berharap bahwa kita menyambut dan mengasihi semua anak Allah, termasuk mereka yang mungkin berpakaian, berpenampilan, berbicara, atau sekadar melakukan hal-hal secara berbeda. Tidaklah baik menjadikan orang lain merasa seakan-akan mereka tidak sempurna. Sebaliknya, marilah kita mengangkat mereka ke sekitar kita. Marilah kita mengulurkan tangan menyambut. Marilah kita memberikan kepada para brother dan sister kita di dalam Gereja sebuah ukuran istimewa dari rasa kemanusiaan, belas kasih, dan kasih amal sehingga mereka merasa, yang bertahan lama, bahwa mereka akhirnya telah menemukan rumah.

Ketika kita tergoda untuk menghakimi, marilah kita berpikir tentang Juruselamat, yang “mengasihi dunia, bahkan sampai Ia menyerahkan hidupnya supaya Ia dapat menarik *semua orang* kepada-Nya ...

... [Dan] Ia berfirman: Datanglah kepada-Ku hai segenap ujung bumi ... [karena], *semua orang* mempunyai hak, baik yang satu maupun yang lain, dan tiada seorang pun dilarang.”¹

Sewaktu saya membaca tulisan suci, tampaknya bahwa mereka yang menerima celaan yang paling keras dari Juruselamat sering kali mereka yang menjunjung tinggi diri mereka sendiri karena kekayaan, pengaruh, atau menganggap diri mereka saleh.

Pada satu kesempatan Juruselamat mengajarkan sebuah perumpamaan tentang dua orang pria yang pergi ke bait suci untuk berdoa. Satu pria, seorang Farisi yang dihormati, berdoa: “Ya Allah, aku mengucap syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezina dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu,



aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku.”

Pria yang lain, seorang pemungut cukai yang dibenci berdiri, “jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadahkan ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.”

Dan Yesus berkata, “Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak.”²

Sebenarnya, kita “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.”³ Kita semua memerlukan belas kasihan. Pada zaman terakhir ketika kita dipanggil ke meja penghakiman Allah, apakah kita tidak berharap bahwa banyak ketidaksempurnaan kita akan diampuni? Apakah kita tidak rindu untuk merasakan pelukan Juruselamat?

Tampaknya benar dan patut bahwa kita hanya melayani orang lain yang begitu dengan sungguh-sungguh kita inginkan bagi diri kita sendiri.

Saya tidak menyarankan bahwa kita menerima dosa atau kejahatan yang

terlihat, dalam kehidupan pribadi kita atau di dalam dunia. Walaupun demikian, dengan semangat kita, kita kadang-kadang mengacaukan dosa dengan pendosa, dan kita terlalu cepat mengecam dan dengan terlalu sedikit belas kasih. Kita tahu dari wahyu modern bahwa “nilai jiwa adalah sangat berharga pada pandangan Allah.”⁴ Kita tidak dapat mengukur nilai jiwa orang lain siapa pun lebih daripada kita dapat mengukur luasnya alam semesta. Setiap orang yang kita temui adalah orang yang sangat penting bagi Bapa Surgawi. Sekali kita memahami hal itu, kita dapat mulai memahami bagaimana kita hendaknya memperlakukan sesama kita.

Seorang wanita yang telah melewati tahun-tahun percobaan dan dukacita berkata dengan berurai air mata, “Saya telah menyadari bahwa saya seperti uang kertas 20 dolar yang usang—kumal, sobek, kotor, terundung, dan menakutkan. Tetapi saya masih tetap uang kertas 20 dolar. Saya berharga sesuatu. Meskipun saya mungkin tidak tampak berarti, dan meskipun saya telah dipukul dan disalahgunakan, saya masih tetap berharga 20 dolar penuh.”

Tangan Kita Dapat Menghibur

Dengan ini di dalam benak, marilah hati dan tangan kita terulurkan dengan belas kasih terhadap orang lain, karena setiap orang sedang berjalan di jalannya sendiri yang sulit. Sebagai murid Yesus Kristus, Guru kita, kita dipanggil untuk mendukung dan menyembuhkan bukannya mengecam. Kita diperintahkan untuk “berduka nestapa dengan mereka yang berduka nestapa” dan “menghibur mereka yang sedang membutuhkan penghiburan.”⁵

Tidaklah berharga bagi kita sebagai orang Kristen berpikir bahwa mereka yang menderita patut merasakan penderitaan mereka. Hari Minggu Paskah adalah hari yang baik untuk mengingat bahwa Juruselamat kita secara sukarela mengambil ke atas diri-Nya sendiri rasa sakit dan penyakit serta penderitaan bagi kita semua—bahkan mereka dari kita yang tampaknya patut merasakan penderitaan kita.⁶

Dalam kitab Amsal kita membaca



bahwa “seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran.”⁷ Marilah kita mengasihi setiap waktu. Dan marilah kita secara khusus berada di sana untuk para brother dan sister kita pada saat kesukaran.

Tangan Kita Dapat Melayani

Sebuah legenda Yahudi kuno menceritakan dua orang bersaudara, Abram dan Zimri, yang memiliki sebuah ladang dan mengerjakannya bersama. Mereka sepakat untuk membagi baik pekerjaan maupun hasil panen dengan setara. Suatu malam sewaktu panen telah usai, Zimri tidak bisa tidur, karena tampaknya tidak adil bahwa Abram, yang memiliki seorang istri dan tujuh orang putra yang harus diberi makan, akan menerima hanya setengah dari hasil panen, sementara dia, hanya untuk menghidupi dirinya saja, memiliki sedemikian banyak.

Demikianlah Zimri mengenakan pakaian dan dengan diam-diam pergi ke ladang, di mana dia mengambil

sepertiga dari hasil panennya dan menaruhnya pada tumpukan milik saudara lelakinya. Kemudian dia kembali tidur, merasa puas bahwa dia telah melakukan hal yang benar.

Sementara itu, Abram juga tidak bisa tidur. Dia memikirkan tentang saudara lelakinya yang malang, Zimri, yang selalu sendirian dan tidak memiliki putra untuk membantu dia bekerja. Tampaknya tidak adil bahwa Zimri, yang bekerja begitu giat sendirian, akan menerima hanya setengah dari hasil panen. Pastilah ini tidak berkenan bagi Allah. Dan demikianlah Abram dengan diam-diam pergi ke ladang, dia mengambil sepertiga dari hasil panennya dan menaruhnya pada tumpukan milik saudara lelakinya yang terkasih.

Pagi berikutnya, dua bersaudara ini pergi ke ladang dan keduanya tercengang bahwa tumpukan itu masih terlihat dengan ukuran yang sama. Malam itu kedua bersaudara tersebut menyelinap keluar dari rumah mereka untuk mengulangi upaya mereka pada malam sebelumnya. Tetapi kali ini mereka memergoki satu sama lain, dan ketika mereka melakukannya, mereka menangis dan berpelukan. Tidak ada yang bisa berbicara, karena hati mereka dipenuhi dengan kasih dan rasa syukur.⁸

Inilah semangat belas kasih: bahwa kita mengasihi orang lain seperti diri kita sendiri,⁹ mengupayakan kebahagiaan mereka, dan memperlakukan kepada mereka seperti kita ingin mereka memperlakukan kepada kita.¹⁰

Kasih Sejati Menuntut Tindakan

Kasih sejati menuntut tindakan. Kita dapat mengatakan tentang kasih sepanjang hari—kita dapat menulis catatan atau puisi yang menyatakannya, menyanyikan lagu-lagu yang memujinya, dan mengkhotbahkan ceramah yang memberikan dorongan hal itu—tetapi sampai kita menyatakan kasih itu dalam tindakan, perkataan kita tidak berarti apa-apa tetapi “sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing.”¹¹

Kristus tidak hanya berbicara tentang kasih; Dia memperlihatkannya

setiap hari dalam kehidupan-Nya. Dia tidak menjauhkan diri-Nya dari orang-orang lain. Saat berada di tengah orang-orang, Yesus menjangkau seseorang. Dia menyelamatkan yang tersesat. Dia tidak hanya mengajarkan kepada sebuah kelas tentang menjangkau dengan kasih dan kemudian mendelegasikan pekerjaan sebenarnya kepada orang lain. Dia tidak hanya mengajar tetapi juga memperlihatkan kepada kita bagaimana “membantu yang lemah, mengangkat tangan yang terkulai, dan menguatkan lutut yang lemah.”¹²

Kristus mengetahui bagaimana melayani orang lain dengan sempurna. Ketika Juruselamat mengulurkan tangan-Nya, mereka yang Dia sentuh diangkat dan menjadi lebih besar, lebih kuat, dan sebagai hasilnya menjadi orang-orang yang lebih baik.

Jika kita adalah tangan-Nya, apakah tidak sebaiknya kita melakukan hal yang sama?

Kita Dapat Mengasihi Seperti Dia Mengasihi

Juruselamat mewahyukan prioritas sempurna bagi kehidupan kita, rumah tangga kita, lingkungan kita, komunitas kita, dan bangsa kita ketika Dia berbicara tentang kasih sebagai perintah besar di atas mana “bergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”¹³ Kita dapat menghabiskan hari-hari kita terobsesi dengan seluk beluk kehidupan, hukum, dan daftar panjang hal-hal untuk dilakukan; namun jika kita mengabaikan perintah besar ini, kita kehilangan tujuan dan kita adalah awan tanpa air, terombang-ambing dalam angin, dan pohon-pohon tanpa buah.¹⁴

Tanpa kasih terhadap Allah Bapa dan sesama kita hanyalah bentuk dari Gereja-Nya—yang tanpa wujud. Apa baiknya ajaran kita tanpa kasih? Apa baiknya misionaris, bait suci, atau pekerjaan kesejahteraan tanpa kasih?

Kasih adalah apa yang diilhamkan Bapa Surgawi kita untuk menciptakan roh-roh kita; itu adalah apa yang menuntun Juruselamat ke Taman Getsemani untuk menjadikan diri-Nya sendiri sebagai tebusan bagi

dosa-dosa kita. Kasih adalah tujuan utama dari rencana keselamatan; itu adalah sumber kebahagiaan, mata air yang senantiasa diperbarui bagi penyembuhan, sumber air harapan yang berharga.

Sewaktu kita mengulurkan tangan dan hati kita terhadap orang lain dengan kasih seperti Kristus, sesuatu yang menakjubkan terjadi pada diri kita. Roh kita sendiri disembuhkan, lebih dimurnikan, dan lebih kuat. Kita menjadi lebih bahagia, lebih damai, dan lebih mudah menerima bisikan Roh Kudus.

Dengan segenap hati dan jiwa saya mengucapkan syukur kepada Bapa Surgawi kita untuk kasih-Nya bagi kita, untuk karunia Putra-Nya. untuk kehidupan dan teladan Yesus sang Kristus, dan untuk pengurbanan-Nya yang tanpa dosa tanpa pamrih. Saya bersukacita dengan kenyataan bahwa Yesus tidak mati tetapi bangkit dari kubur! Dia hidup dan telah kembali ke bumi untuk memulihkan wewenang dan Injil-Nya kepada manusia. Dia telah memberikan kepada kita teladan sempurna tentang jenis pria dan wanita yang hendaknya kita menjadi.

Pada hari Minggu Paskah ini, dan setiap hari, sewaktu kita merenungkan dengan kekhidmatan dan kekaguman bagaimana Juruselamat memeluk kita, menghibur kita, dan menyembuhkan kita, marilah kita berkomitmen untuk menjadi tangan-Nya, agar orang lain melalui kita boleh merasakan pelukan-Nya yang penuh kasih. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. 2 Nefi 26:24–25, 28; penekanan ditambahkan.
2. Lihat Lukas 18:9–14.
3. Roma 3:23.
4. Ajaran dan Perjanjian 18:10.
5. Mosia 18:9.
6. Lihat Alma 7:11–13; Ajaran dan Perjanjian 19:16.
7. Amsal 17:17.
8. Lihat Clarence Cook, “Abram and Zimri,” dalam *Poems by Clarence Cook* (1902), 6–9.
9. Lihat Matius 22:39.
10. Lihat Matius 7:12.
11. 1 Korintus 13:1.
12. Ajaran dan Perjanjian 81:5.
13. Matius 22:40.
14. Lihat Yudas 1:12.



Oleh Penatua Richard G. Scott

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dia Hidup! Mulia Nama-Nya!

Pemahaman kita mengenai dan iman kita kepada Kurban Tebusan Yesus Kristus akan menyediakan kekuatan serta kemampuan yang diperlukan untuk sebuah kehidupan yang berhasil.

Ini adalah pagi Paskah, hari kudus yang ditujukan kepada semua umat Kristus untuk merayakan kemenangan Yesus Kristus atas maut. Kebangkitan-Nya mematahkan apa yang pada saat itu merupakan rantai-rantai kematian yang tak terpatahkan. Dia membuka jalan yang melaluinya setiap anak Bapa Surgawi yang dilahirkan ke bumi akan memiliki kesempatan untuk bangkit dari kematian untuk hidup kembali.

Betapa besar sukacita Bapa di Surga pada hari yang kudus itu ketika Putra-Nya yang sungguh-sungguh patuh dan benar-benar layak menghancurkan rantai-rantai kematian. Apa tujuan kekal yang rencana kebahagiaan Bapa miliki kecuali itu dimungkinkan melalui Kurban Tebusan yang tak terbatas dan kekal dari Putra-Nya yang patuh secara mulia? Apa tujuan kekal bagi Penciptaan bumi, di mana kepandaian yang ditempatkan dalam roh akan menerima sebuah tubuh, jika kematian merupakan akhir dari kehidupan dan tidak satu pun yang akan dibangkitkan? Betapa mulia momen pagi itu bagi semua orang yang memahami signifikansinya.

Paskah adalah musim yang kudus

ketika hati setiap umat Kristen yang setia berubah menjadi rasa syukur yang rendah hati terhadap Juruselamat yang terkasih. Itu adalah musim yang seharusnya mendatangkan damai sejahtera serta sukacita bagi semua orang yang mengasihi-Nya dan memperlihatkannya dengan mematuhi perintah-perintah-Nya. Paskah membawa pikiran-pikiran tentang Yesus, kehidupan-Nya, Kurban Tebusan-Nya, Kebangkitan-Nya, kasih-Nya. Dia telah bangkit dari kematian “dengan kesembuhan pada sayap-Nya.” (Maleakhi 4:2; 3 Nefi 25:2). Oh, betapa kita semua memerlukan penyembuhan yang Penebus dapat sediakan itu. Pesan saya malam ini adalah pesan pengharapan yang didasarkan pada asas-asas yang terkandung dalam ajaran-ajaran Sang Guru, Yesus Kristus.

Para anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir dapat memahami dengan lebih sepenuhnya besarnya penyembuhan yang disediakan melalui Kurban Tebusan-Nya karena kita memiliki kegenapan ajaran-Nya. Kita menyadari bahwa apa yang dengan sukarela Dia lakukan dengan penderitaan dan pengurbanan yang